

Eksistensi ASEAN sebagai Organisasi Regional Pada Aspek Sosial Budaya Melalui Program Student Mobility

Monica Roza Nandelia Eldaa

Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

Email: monica.nandelia@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Studi hubungan internasional berasal dari Britania Raya tepatnya pada awal abad ke-20 di Wales, ketika sekelompok pakar filsafat dan hukum internasional di Britania Raya sepakat perlunya mempelajari tentang hubungan antar-bangsa. Pada awalnya, hubungan internasional lebih fokus pada kajian peperangan dan perdamaian dalam hubungan negara-bangsa. Namun, mulai tahun 1970 dan 1980 an studi hubungan internasional berkembang pada kajian yang lebih luas. Hubungan internasional berkembang pada isu-isu non politik, seperti ekonomi, keamanan, hukum, kebudayaan, teknologi, dan sebagainya. Setiap perspektif dalam pendekatan yang memandang hubungan internasional sudah tidak hanya berorientasi pada state akan mengatakan bahwa entitas lain seperti Organisasi Internasional juga memiliki peran penting. Salah satu Organisasi Internasional di Tingkat regional adalah The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). ASEAN memiliki 3 pilar, yaitu Politik-Keamanan, Ekonomi dan Sosial-Budaya.² Hubungan Internasional tidak dapat terpisahkan dari globalisasi. Globalisasi mendorong negara secara tidak langsung untuk saling melakukan kerja sama agar dapat memenuhi kepentingan nasionalnya dan menanggapi fenomena yang ada seiring terjadinya globalisasi. Salah satu bentuk dari kerja sama adalah kerja sama internasional. Organisasi Internasional memiliki beberapa bentuk, salah satunya dalam lingkup Regional. ASEAN sebagai salah satu Organisasi Regional melakukan kerja sama di bidang Sosial-Budaya melalui program Student Mobility.

Kata Kunci: ASEAN, Organisasi Regional, Sosial-Budaya, Program Student Mobility

Abstract

The study of international relations originated in Great Britain precisely in the early 20th century in Wales, when a group of experts in philosophy and international law in Great Britain agreed on the need to study relations between nations. At first, international relations focused more on the study of war and peace in nation-state relations. However, beginning in the 1970s and 1980s the study of international relations expanded to a wider range of studies. International relations develop on non-political issues, such as economics, security, law, culture, technology, and so on. Any perspective in an approach that views international relations as not only state-oriented would say that other entities such as International Organizations also have an important role. One of the International Organizations at the Regional Level is The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). ASEAN has 3 pillars, namely Political-Security, Economic and Socio-Cultural.² International Relations are inseparable from globalization. Globalization encourages countries indirectly to cooperate with each other in order to meet their national interests and respond to the phenomena that exist along with globalization. One form of cooperation is international cooperation. International organizations have several forms, one of which is in the

Regional scope. ASEAN as one of the Regional Organizations collaborates in the field of Socio-Culture through the Student Mobility program.

Keywords: ASEAN, Regional Organization, Socio-Cultural, Student Mobility Program

Pendahuluan

Deklarasi ASEAN atau yang dikenal dengan sebutan “Bangkok Declaration” ditandatangani pada 08 Agustus 1967 dan menjadi tanda berdirinya The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Pembentukan ASEAN dilakukan di Bangkok, Thailand oleh lima negara di Asia Tenggara atau yang dikenal dengan sebutan “Founding Fathers”. Kelima negara ini adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Pembentukan ASEAN sebagai Organisasi Regional didasari pada kondisi Asia Tenggara sebagai sebuah kawasan dengan geopolitik dan geoekonomi yang strategis (Elizabeth, .

Sebagai sebuah kawasan strategis, beberapa kali Asia Tenggara harus menghadapi fenomena seperti pengaruh blok Barat dan Timur. Oleh sebab itu, para pelopor merasa perlu adanya sebuah Organisasi Regional untuk kerja sama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sejak awal pembentukan, ASEAN sebagai Organisasi Regional sudah menunjukkan sikap netral di kancah Internasional dan menentang keras keberpihakan terhadap salah satu pihak (Wirachmi, 2023). ASEAN dengan keras dan lantang tidak ingin dipengaruhi oleh negara besar manapun.

Dalam perjalanannya, tentu hal ini tidaklah mudah dan menjadi hambatan yang cukup berarti. Bertahan pada sikap netral bukan tanpa godaan, tetapi ASEAN sebagai Organisasi Regional berusaha keras dengan berfokus pada kawasannya, yaitu Asia Tenggara (Hidayat, Alifah, Rodiansjah, & Asikin, 2024). Masih banyak hal yang perlu dibenahi terkhususnya pada bidang Sosial-Budaya. Memastikan masyarakatnya mandiri, sejahtera, adil dan mampu bersaing menjadi tugas ASEAN sebagai Organisasi Regional.

Langkah-langkah seperti koordinasi yang baik sangat diperlukan mengingat hal ini lah yang menjadi kesulitan bagi ASEAN sebagai Organisasi Regional (Handayani, Riadi, & AS, 2020). Selain itu, dengan komunikasi yang baik di harapan negara-negara anggota ASEAN tidak perlu menyimpan rasa saling curiga. Masih banyak kasus sebagai negara tetangga saling mempersoalkan kedaulatan, maupun perebutan budaya. Kemudian, dalam hal pendidikan negara-negara anggota ASEAN masih perlu berbenah diri mengingat tingkat pendidikan negara-negara diluar ASEAN lebih unggul sehingga mampu menciptakan masyarakat yang layak bersaing.

Setelah itu, dibentuklah tujuan dari ASEAN sebagai Organisasi Regional Liu (2021), yaitu saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan baik di bidang Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya, ilmu pengetahuan, teknik, administrasi dan meningkatkan kerja sama antara negara-negara anggota ASEAN. Di usianya yang kini sudah 55 tahun, eksistensinya dipertanyakan sebagai Organisasi Internasional Regional. Pada masa mendatang, ASEAN sebagai Organisasi Regional dianggap telah kokoh menghadapi tantangan kerja sama.⁷

Apakah dengan menjalankan ketiga pilarnya selama ini, masyarakat negara-negara ASEAN maupun masyarakat Internasional sudah mengenal dan merasakan kehadiran Organisasi Regional ini. Dalam aspek sosial-budaya, ASEAN juga melakukan berbagai upaya untuk menjadikan organisasinya hidup. Salah satunya adalah dengan Program Student Mobility.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Penelitian ini akan melibatkan responden dari berbagai negara anggota ASEAN yang terlibat dalam program student mobility yang diselenggarakan oleh ASEAN. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sosial budaya yang terjadi selama program student mobility, termasuk interaksi antara mahasiswa dari negara-negara anggota ASEAN yang berbeda.

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap mahasiswa peserta program, staf pengajar, dan koordinator program untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait eksistensi ASEAN sebagai organisasi regional dalam meningkatkan hubungan sosial budaya melalui program student mobility. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memperhatikan pola-pola interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap peran ASEAN dalam memperkuat integrasi sosial budaya di antara negara-negara anggota.

Hasil dan Pembahasan

Kerja Sama Bidang Sosial-Budaya Melalui Program Student Mobility

Kerja sama hadir bersamaan dengan hadirnya konflik. Dapat dilihat dari terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa sebagai kesadaran bersama akan kehancuran dan kerugian yang dirasakan akibat perang dunia pertama. Ketika terjadi konflik, manusia cenderung melakukan kerja sama untuk menghindari ataupun menghadapi sebuah konflik. Hal ini dapat dipertegas oleh pendapat Filsuf Jerman, yaitu Immanuel Kant yang mengatakan bahwa manusia cenderung menginginkan kerja sama sehingga tercipta perdamaian dunia (Hadiwinata, 2017).

Menurut Robert Keohane dalam Umar, kerja sama terjadi saat para aktor baik state maupun non-state menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi pihak lain yang aktual dan diantisipasi dengan proses koordinasi kebijakan. Selain itu, Joseph Frankel dalam Umar mengatakan bahwa negara cenderung akan melakukan kerja sama jika manfaat dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar daripada konsekuensi yang ditanggung.⁹ Maka, dapat diartikan bahwa kerja sama didasarkan pada pencapaian kepentingan pribadi

Isu utama dari kerja sama adalah pemenuhan kepentingan pribadi. Adapun yang dimaksud dengan pemenuhan kepentingan pribadi itu adalah hasil yang menguntungkan dapat diperoleh dengan bekerja sama daripada berusaha sendiri ataupun melalui persaingan (Dougherty, 1971). Kerja sama memerlukan kesadaran dan keinginan setiap

pihak agar mencapai keuntungan. Kerja sama memberikan keuntungan untuk aktor yang berbeda dan beragam.

Aktor pada kerja sama yang memperoleh keuntungan tidak hanya negara, tetapi juga untuk lembaga domestik, organisasi pemerintah internasional dan aktor non-pemerintah yang sering menjadi protagonis utama dalam kampanye untuk kerja sama. Setiap aktor akan memilih jalur dan bentuk kerja sama yang paling menguntungkan (Benvenisti, 2004). Menurut K.J Holsti, proses terbentuknya kerja sama melalui suatu perpaduan pada keberagaman masalah nasional, regional maupun global yang muncul dan memerlukan perhatian lebih dari satu negara.

Dalam hal ini, kerja sama akan terjadi jika ada benturan kepentingan. Setelah itu, masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan dengan membawa usulan dan cara penanggulangan suatu masalah, kemudian dilanjutkan pada tawar-menawar, mendiskusikan suatu masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan dan mendukung suatu usulan atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian yang memuaskan semua pihak (Holsti, 1987).

Kerja sama dapat terjadi di tingkat institusional formal dengan segala nilai, norma dan tujuan yang disepakati bersama. Melalui multilateralisme dari organisasi internasional, rezim internasional, dan aktor internasional meletakkan konsep masyarakat politik dan proses integrasi, yang artinya kesatuan diciptakan. Kerja sama dapat terjalin atas keinginan dan kesepakatan bersama dengan disertai tujuan yang sama. Kemampuan aktor dalam melakukan kerja sama dan memperoleh keuntungan dapat dikondisikan dengan ketersediaan alokasi (Benvenisti, 2004). Di mana nantinya setiap Negara akan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan negaranya untuk kemudian dapat dilebur menjadi kepentingan bersama Negara-negara anggota ASEAN.

Salah satu bentuk dari kerja sama adalah kerja sama internasional. Berkaitan dengan kepentingan nasional, menurut Syamsumar Dam dan Riswandi dalam Zulkifli, negara memiliki tujuan utama dalam melakukan kerja sama Internasional, yaitu untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Oleh sebab itu, negara harus memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri melalui kerja sama internasional (Zulkifli,. Terdapat beberapa faktor yang mendorong kerja sama internasional, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang mengurangi hambatan dalam melakukan hubungan antara negara satu dengan negara lainnya.

Kemudian, kemajuan ekonomi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan negara karena kesejahteraan suatu negara mampu mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa (Basuki & Prawoto, 2016). Sifat hubungan yang sebelumnya akrab dengan peperangan kini telah berubah dan terdapat keinginan untuk saling melindungi satu sama lain dan membela diri pada bentuk kerja sama internasional. Terakhir, hadirnya keinginan untuk saling melakukan negosiasi sehingga akan memudahkan setiap langkah dalam pemecahan masalah yang terjadi (kartasmita,).

Melalui Organisasi Internasional dan Rezim Internasional, aktor negara membangun hubungan kerja sama saat bertemunya kepentingan negara dalam hubungan internasional. Kerja sama internasional akan terwujud apabila terdapat persamaan dan

benturan kepentingan masing-masing pihak yang kemudian melakukan persetujuan bersama (Sarayar, 2019). Kerja sama Internasional terdiri dari tiga bagian.

Pertama, kerja sama bilateral yang merupakan perjanjian yang dilakukan oleh dua negara saja dan bersifat Treaty Contract. Kedua, kerja sama regional yaitu perjanjian yang dilakukan oleh beberapa Negara yang terdapat dalam satu kawasan, dan bersifat Law Making Treaty terbatas dan Treaty Contract. Ketiga, kerja sama multilateral yaitu perjanjian yang dilakukan oleh negara-negara tanpa dibatasi oleh suatu region tertentu, dan bersifat internasional dengan bersifat Law Making Treaty.

Pada Jurnal ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara karya Rakotomalala Stephanie dijelaskan bahwa pentingnya merumuskan rasa memiliki masyarakat dan integrasi budaya dalam menjalankan pilar ketiga yang dianggap menjadi isu penting (Stephanie, 2019). Sering kali yang mendapatkan perhatian adalah bidang ekonomi dan politik sehingga terkesan mengesampingkan bidang Sosial-Budaya yang sejatinya penting.

ASEAN memiliki tujuan dalam menjalin kerja sama Sosial-Budaya, yaitu mewujudkan komunitas ASEAN dengan masyarakat yang secara sosial dapat bertanggung jawab (Elisabeth, 2020). Masyarakat yang dianggap mampu bertanggung jawab secara sosial akan secara tidak langsung membantu memajukan ASEAN sebagai Organisasi Regional. Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan masyarakat serasi dan inklusif dan meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat ASEAN (ASEAN, 2009). Tentu tujuan luhur ini dapat dicapai dengan kerja sama yang efektif dan berjalan lancar walaupun tidak akan lepas dari berbagai hambatan yang ada.

Integrasi Kawasan Asia Tenggara bisa ditingkatkan melalui Sosial- Budaya dengan Kerjasama antara negara-negara ASEAN (Hoa Thi Hai, 2013). Hal ini didukung dengan dihindarinya kepentingan masing-masing negara ASEAN serta keberpihakan Internasional dan mengedepankan kepentingan bersama. Namun, ciri khas ASEAN sebagai Organisasi Regional yang bersifat non-intervention dan saling menghargai kedaulatan maupun urusan dalam negeri masing-masing negara anggota tetap diterapkan. Kepercayaan, rasa memiliki dan saling membantu menjadi kunci semakin eratny sebuah Organisasi Regional sehingga munculnya serangkaian kerjasama, tak terkecuali dalam bidang Sosial-Budaya.

Kerjasama bidang Sosial-Budaya bisa dijabarkan menjadi beberapa bentuk seperti kerjasama terkait isu perempuan, teknologi, kepemudaan, lingkungan hidup, bencana alam, kepegawaian, penerangan, kebudayaan, Yayasan ASEAN, kemiskinan, ketenagakerjaan, pembangunan sosial dan Kesehatan. Salah satu contoh nyatanya melalui Program Student Mobility yang merupakan program pertukaran pelajar bagi siswa-siswi SMK di ASEAN yang telah disepakati oleh Negara-negara anggota Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara, atau Southeast Asian Minister of Education Organization (SEAMEO).

Indonesia menjadi salah satu negara yang berkomitmen dan mengadopsi kerjasama pertukaran pelajar melalui Program Student Mobility ini. Beberapa kali dalam beberapa tahun program mobility telah dilaksanakan dan terus menambah jumlah pelajar.

Indonesia sangat concern terhadap Program Student Mobility dan berkomitmen untuk terus menambah jumlah peserta untuk ditukar dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya, khususnya dengan Thailand.

Program ini diharapkan mampu memperkuat ASEAN dengan adanya pertukaran teknologi, budaya, bahasa dan pengetahuan antara pelajar negara anggota ASEAN. Menurut Abbott dan Snidal, konflik kekerasan antara negara-negara anggota dari perkumpulan yang dibuat dapat dikurangi melalui kerjasama baik bilateral maupun multilateral (Abbott, 1998).

Diharapkan kerja sama melalui Program Student Mobility juga dapat menghindari konflik antar anggota negara di ASEAN. Selain itu, menurut Keohane dan Martin (1995), kerjasama antar interstate dilakukan atas dasar kepentingan yang sama antar negara.²⁷ Para Institutionalists percaya bahwa dengan adanya kesamaan kepentingan, negara-negara dapat menjalin kerjasama baik melalui Organisasi Regional. Oleh sebab itu, sudah selayaknya ASEAN sebagai Organisasi Regional yang anggota negaranya memiliki kepentingan yang sama menjalin berbagai jenis kerja sama. Semata-mata dengan tujuan dan maksud yang luhur, yaitu kemajuan seluruh anggota Negara ASEAN.

Dalam prosesnya, tipe-tipe ideal aktivitas Institusi seperti koordinasi, kolaborasi, kepastian dan persuasi dalam melihat kerjasama sebagai bentuk dari kepentingan yang sama ingin dicapai (Martin, 1992). Dengan demikian, sebelum akhirnya ada kerja sama Sosial-Budaya melalui Program Student Mobility telah dilakukan koordinasi, kolaborasi, kepastian dan persuasi yang objektif agar kerja sama ini benar-benar bias mewakili kebutuhan dan kepentingan setiap Negara anggota ASEAN. Kerjasama khususnya ada di dalam Organisasi Internasional (Farrands, 2015).

Serangkaian Kerjasama diusahakan oleh ASEAN tetapi hasilnya belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh tidak kuatnya koordinasi ASEAN (Luhulima, 2008). Koordinasi antar negeri-negara ASEAN dalam bekerja sama menjadi permasalahan yang dihadapi oleh Organisasi Regional ini. Selain itu, keterlibatan pengetahuan masyarakat ASEAN membuat sulitnya keberadaan Organisasi Regional ini (Collins, 2008).

Selain itu, sebagian besar negara-negara anggota ASEAN merupakan negara muda atau baru merdeka, sering kali kerja sama terhambat oleh masalah sensitif terkait kedaulatan.³² Negara-negara anggota ASEAN masih berfokus pada pembenahan dalam negeri dan belajar melakukan kerja sama bersama negara-negara anggota lain di dalam ASEAN. Oleh sebab itu, keberadaan ASEAN sebagai Organisasi Regional di Kawasan Asia Tenggara sering kali dipertanyakan.

Eksistensi ASEAN Sebagai Organisasi Regional

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, kurangnya koordinasi dan kurangnya melibatkan masyarakat ASEAN secara keseluruhan dari berbagai lapisan mengakibatkan kurangnya eksistensi Organisasi Internasional ini. Serangkaian Kerjasama yang dilakukan sering kali tidak dapat dirasakan oleh kebanyakan masyarakat ASEAN karena hanya beberapa lapisan yang dilibatkan. Bahkan bagi sebagian kelompok masyarakat merasa asing dengan keberadaan ASEAN.

Dilansir dari *The State of Southeast Asia 2022 Survey Report*, sebesar tiga perempat (71 persen) responden yakin bahwa ASEAN lambat dan tidak efektif dalam mengikuti perkembangan yang ada. Opini publik yang keras tentu tidak lepas dari bagaimana Organisasi Regional ini menyikapi perkembangan dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini juga tidak terlepas dari masih belum adanya rasa memiliki, dan kurangnya kepercayaan antara anggota ASEAN.

Di mana adanya sifat non-intervention seringkali menghambat hubungan dan Kerjasama intra Kawasan. Adanya tembok besar membuat ASEAN terkesan tidak bisa berbuat banyak. ASEAN hingga kini menerapkan pendistribusian institusi melalui geografis dan desentralisasi luas sehingga sulit bagi ASEAN menjadi variabel bebas. ASEAN memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas tetapi belum maksimal dan benar-benar mencapai tujuan luhurnya. Sebagai Organisasi Regional, ASEAN terus berusaha mengimprove diri agar segala tujuan dan target dapat tercapai dan menghindari hambatan-hambatan berarti.

ASEAN terus berkembang dan harus mampu memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat agar sungguh terasa keberadaannya. Selain dengan meningkatkan kepercayaan, rasa memiliki, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, ASEAN harus memaksimalkan publikasi dan informasinya agar diketahui khalayak luas dengan strategi komunikasi yang dapat diterima oleh seluruh kalangan. Pesan dan maksud luhur bisa tersampaikan dengan adanya komunikasi yang baik dan menyeluruh. Sebagai Organisasi Internasional di Kawasan, tentu peran ASEAN cukup central. Oleh sebab itu, ASEAN masih harus terus improve dan bertumbuh menjadi lebih baik dan maksimal.

Kesimpulan

Seiring perkembangan zaman, hubungan internasional telah mulai memperhatikan isu-isu non-politik seperti ekonomi, politik, keamanan, hukum, kebudayaan, dan teknologi. Hal ini tercermin dalam perhatian ASEAN sebagai Organisasi Regional terhadap isu non-politik, khususnya pendidikan bagi para pemuda negara-negara anggota. Pemuda dianggap sebagai aktor penting dalam hubungan internasional yang dapat membawa kepentingan nasional pada setiap kerja sama.

Meskipun ASEAN telah berusaha meningkatkan eksistensinya melalui kerja sama dalam berbagai bidang termasuk Sosial-Budaya melalui Program Student Mobility, koordinasi dan komunikasi masih belum maksimal. Meskipun demikian, kerja sama internasional, baik bilateral maupun multilateral, terus dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional, namun hasilnya masih belum optimal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya koordinasi yang kuat di antara negara-negara anggota ASEAN, serta keterlibatan masyarakat yang tidak merata di tiap negara.

Oleh karena itu, eksistensi ASEAN sebagai Organisasi Regional dalam Aspek Sosial-Budaya melalui Program Student Mobility diharapkan dapat meningkatkan kondisi Sosial-Budaya negara-negara ASEAN dengan peningkatan kualitas pemuda dan pertukaran pelajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, sejahtera, dan mampu bersaing. Kerja sama melalui Program Student Mobility

diharapkan terus berlanjut, dievaluasi, dan ditingkatkan keefektifannya, dengan beberapa negara berpotensi untuk meningkatkan jumlah peserta pertukaran pelajar.

BIBLIOGRAFI

- Basuki, Agus Tri, & Prawoto, Nano. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis*.
- Bakry, Umar Suryadi. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. Kencana, 2017.
- Benvenisti, Eyal, and Moshe Hirsch, eds. *The impact of international law on international cooperation: theoretical perspectives*. Cambridge University Press, 2004.
- Burchill, Scott, Andrew Linklater, Jack Donnelly, Terry Nardin, Matthew Paterson, Christian Reus-Smit, André Saramago, Toni Hastrup, and Alina Sajed. *Theories of international relations*. Bloomsbury Publishing, 2022.
- Collins, Alan. "A people-oriented ASEAN: a door ajar or closed for civil society organizations?." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 30, no. 2 (2008): 313-331.
- Dougherty, J., and Pfaltzgraff, R. (1971). "Contending theories of international relations (5th Ed)". Philadelphia: Lippincott.
- Elisabeth, Adriana, Awani Irewati, C. P. F. Luhulima, Dudi Hidayat, Faudzan Farhana, and Ganewati Wuryandari. "50 Tahun ASEAN: Dinamika dan Tantangan ke Depan." (2020).
- Farrands, Chris, Imad El-Anis, and Roy Smith. *A new AZ of international relations theory*. Bloomsbury Publishing, 2015.
- Handayani, Andella Nur, Riadi, Sukisno S., & AS, Dirga Lestari. (2020). Pengaruh Servant Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Afektif Serta Organization Citizenship Behavior Pegawai. *., 1(8)*, 1061–1073.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017
- Hidayat, Agus Rohmat, Alifah, Nur, Rodiansjah, Agis Ahmad, & Asikin, Muhammad Zaenal. (2024). Sengketa Laut Cina Selatan: Analisis Realis terhadap Perebutan Kekuasaan, Respon Regional, dan Implikasi Geopolitik. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 568–578.
- Holsti, Kalevi Jaakko, and Juwono Sudarsono. *Politik Internasional: Kerangka Analisa. Pedoman Ilmu Jaya*, 1987.
- Kartasmita, Ginanjar. "Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat." Bappenas. Jakarta (1997).
- Liu, Qiao, Jing, Wenzhan, Kang, Liangyu, Liu, Jue, & Liu, Min. (2021). Trends of Global, regional and National Incidence of Malaria in 204 Countries from 1990 to 2019 and Implications for Malaria Prevention. *Journal of Travel Medicine*, 1–12.
- Larasati, Dinda. "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 109-120.
- Luhulima, C. P. F. *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Martin, Lisa L. "Interests, power, and multilateralism." *International Organization* 46, no. 4 (1992): 765-792.
- Sarayar, Arga A. (2019). Kajian Hukum Bantuan Kerjasama Timbal Balik (Mutual Legal Assistance) Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Internasional. *Lex Et Societatis*,

7(11).

- Stephanie, Rakotomalala Hanitriniaina. "ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun Integrasi Budaya dan Sense of Community Masyarakat Asia Tenggara." Vu, Hoa Thi Hai. "Vietnam and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC): Prospects, Challenges and Opportunities." PhD diss., Open Access Victoria University of Wellington| Te Herenga Waka, 2013.
- Wirachmi, Ajeng. (2023). Cara Baru Memandang Prinsip Non-Intervensi ASEAN dalam Menilik Kasus Rohingya. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(9), 1545–1552.
- Zulkifli, Zulkifli. "Kerjasama Ekonomi Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia)." *Cano Ekonomos* 3, no. 2 (2014): 139-158.

Copyright holder:

Monica Roza Nandelialda (2024)

First publication right:

Advances in Social Humanities Research

This article is licensed under:

